

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Keberagaman dalam masyarakat majemuk merupakan suatu fitrah yang muncul secara alami dan hal yang wajar adanya di kehidupan sehari-hari. Hal ini diibaratkan seperti tangan manusia yang terdiri dari lima jari, namun masing-masing dari jari tersebut memiliki fungsi dan tujuannya sendiri sehingga apabila disatukan mereka dapat melakukan tugas sesulit apapun. Sama halnya dengan dengan Negara Indonesia yang berlatarbelakang suku, budaya, ras, bahasa, maupun agama yang wajib dijaga dan dilestarikan untuk keutuhan negara. Kemajemukan dan keanekaragaman ini menjadi ciri khas dan suatu identitas bagi negara. Selain itu, keragaman juga suatu sunatullah yang dapat memperindah kehidupan. Dengan memperlihatkan sikap menghormati dan menghargai kemajemukan atas perbedaan tersebut merupakan salah satu terciptanya kehidupan masyarakat modern yang demokratis. Perbedaan-perbedaan yang ada dapat menyebabkan konflik antar suku, budaya, rasa, bahasa, maupun agama apabila tidak disikap dengan baik.<sup>1</sup>

Pada masa sekarang agama merupakan hal vital bagi bangsa Indonesia karena bangsa ini juga termasuk negara religius, yang mana dasar titik pijaknya adalah nilai-nilai agama atau sangat memegang nilai agama karena semua kegiatan pasti berhubungan langsung dengan agama,<sup>2</sup> sehingga menjadikan kehidupan keagamaan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Di dalam agama pun juga terdapat keragaman dan perbedaan baik secara ajaran maupun kultur. Melihat dari asal-usul agama masuk di Indonesia yang dibawa oleh pendatang dari luar dan disebarkan dengan berbagai cara penyebarannya. Agama masuk ke Indonesia sepanjang sejarah melalui berbagai tahapan. Hinduisme merupakan agama tertua, kemudian menyebar Buddha yaitu di mana menjadi agama yang diadopsi dari agama sebelumnya. Setelah itu disusul agama Islam dan Kristen. Agama Hindu, Budha, dan Islam dibawa dan disebarkan oleh para

---

<sup>1</sup> Ridwan Sa'idi. Urgensi Menjaga Kemajemukan dan Toleransi dalam Era Demokrasi. *Jurnal TAPIS*. Vol 13. No 02. 2017. hal 75

<sup>2</sup> Dr. (HC) K.H. Lukman Hakim Saifuddin, dalam Seminar Kuliah Umum "Agama dan Budaya dalam Perspektif Moderasi Beragama" 8 Maret 2023

perdagang dengan berbagai teori masuknya. Sedangkan agama Kristen datang bersamaan dengan kedatangan para penjajah Eropa.<sup>3</sup> Dengan keberagaman agama dan budaya yang dimiliki, Indonesia merupakan negara yang memiliki toleransi beragama yang tinggi.

Kehidupan masyarakat tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat hubungan antara agama dan budaya. Agama seringkali mempengaruhi budaya dengan nilai, tradisi, dan norma yang telah menjadi bagian kehidupan sehari-hari. Beberapa masyarakat mungkin masih melekat kuat pada nilai-nilai agama dalam budaya mereka, sementara sebagian masyarakat lainnya mengalami perubahan dalam mempraktikkan nilai-nilai agama yang diintegrasikan ke dalam budayanya. Pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi serta perubahan sosial juga dapat mempengaruhi dinamika tersebut. Akan tetapi, hubungan antara nilai-nilai agama dan budaya tetap menjadi poin penting dalam identitas dan pandangan hidup bagi banyak individu atau kelompok. Dengan menanamkan pendidikan multikultural pada masyarakat, sehingga mampu memecahkan masalah sosial-budaya karena mengedepankan kehidupan yang damai dan tentram supaya terjalin komunikasi yang baik dengan menghargai keberagaman dan menjunjung sikap toleran serta menghormati antar umat beragama.<sup>4</sup>

Relasi sosial budaya muncul dikarenakan adanya interaksi antar individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Berawal dari kebiasaan masyarakat yang tetap melestarikan kebudayaan nenek moyang sehingga dalam praktik sosialnya keberagaman sangat berkaitan dengan agama dan budaya, karena semua agama yang masuk tidak serta merta langsung dapat diterima karena sejak dahulu Indonesia (sebelumnya dinamakan Nusantara) memiliki kepercayaan animisme dan dinamisme. Dengan begitu agama hadir dengan menyesuaikan keadaan sosial-budaya masyarakat supaya dapat diterima dengan baik. Hal ini menjadikan agama dan budaya merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan dari masyarakat. Agama memberikan warna bagi budaya, begitu pula praktik

---

<sup>3</sup> Silvia Qotrun Nada. Penyebaran Agama-Agama Di Asia Tenggara: Studi Kasus Hinduisme, Budhhis, Islam dan Kristen. *Maliki Interdisciplinary Journal*. Vol 1. No 2. 2023. hal 1-12

<sup>4</sup> Iqbal Amar Muzaki dan Ahmad Tafsir. Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islamic Worldview. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol 6. No 1. 2018. hal 57-76

budaya sebagai praktik penguat dalam menjalankan aktivitas keagamaan. Oleh sebab itu, setiap daerah memiliki kekhasan praktik keagamaannya karena bergantung pada kebiasaan atau adat istiadat masyarakat setempat yang memiliki cara pandang dan cara hidup yang berbeda antar satu sama lain.<sup>5</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya agama berkembang dalam ruang budaya setempat dan keduanya akan berfungsi serta bekerja sama dalam sistem sosial. Proses akulturasi antara agama dan budaya dapat dikatakan sebagai dua arus berbeda yang hidup secara beriringan, maka solidaritas antar umat beragama dan budaya dapat dibangun supaya masyarakat dapat hidup erat dengan kedua hal tersebut sehingga mampu menciptakan integrasi. Akan tetapi, tidak selamanya pengakulturasian ini dapat berjalan dengan baik, terkadang juga terdapat gesekan-gesekan kecil hingga besar apabila tidak diselesaikan sehingga membuat masalah menjadi lebih besar.

Memandang masyarakat yang multikultural ini sangat rawan akan terjadi konflik bahkan melibatkan kekerasan karena adanya perbedaan latar belakang yaitu pada budaya, agama, bahasa, dan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Berawal dari prasangka-prasangka buruk dan tidak mau menerima perbedaan serta ketidaksetaraan dalam distribusi sumber daya atau perlakuan yang tidak adil juga dapat menjadi pemicu konflik. Selain itu, kurangnya pemahaman dan toleransi antar kelompok dapat memperburuk suasana, menimbulkan ketegangan, dan memicu konflik antar individu maupun antar kelompok.

Faktor-faktor yang telah disebutkan di atas apabila tidak dikelola dengan baik dan tidak diterapkan sikap toleran antar umat beragama maka tidak menutup kemungkinan bahwa akan adanya ketegangan dan konflik yang bermunculan, terutama yang mengatasnamakan agama. Maraknya kasus intoleransi agama yang dijumpai dengan dalih sebagai 'pembelaan agama'. Sedangkan hal tersebut tentu saja sangat tidak dibenarkan oleh setiap agama dikarenakan tidak ada satupun agama yang mengajarkan kekerasan sebagai pilihan pertama untuk menyakiti satu

---

<sup>5</sup> Sri Astuti. Agama, Budaya, dan Perubahan Sosial Perspektif Pendidikan Islam di Aceh. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*. Vol 7. No 1. 2017.

sama lain sebagai alat untuk melindungi agama.<sup>6</sup> Oleh karena itu, untuk menjaga kestabilan dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara perlunya undang-undang yang mengatur.

Masyarakat diberi hak untuk memilih keyakinannya dan mendapatkan perlindungan penuh oleh negara. Dibuktikan pada Undang-Undang 1945 mengenai kebebasan beragama yang tertuang dalam pasal 28E ayat (1) yang berbunyi bahwasannya “Setiap manusia bebas memeluk agama dan beribadah sesuai agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara meninggalkannya serta berhak untuk kembali.” Selanjtnya, pasal 28E ayat (2) yang berbunyi bahwa “Setiap manusia berhak atas kebebasan menyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap sesuai hati nuraninya.” Kemudian, Undang-Udang yang telah mengatur kehidupan beragama, yaitu dengan cara negara melindungi dan menjamin warga Indonesia untuk memilih agama sesuai keyakinan hari nuraninya. Hal tersebut terdapat pada pasal 29 ayat (2) yang berbunyi “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu”.<sup>7</sup>

Berdasarkan peraturan di atas yang bertujuan untuk menjaga persatuan dan keharmonisan dalam menjalankan kehidupan plural, maka perlu adanya kesepakatan antar umat beragama untuk saling menghargai, menghormati, dan menyelesaikan masalah melalui jalan mufakat atau musyawarah. Untuk menjalankan itu semua diperlukan peran aktif dari pihak yang bersangkutan, yaitu para penganut agama, pemerintah dan aparat keamanan, serta semua warga Indonesia. Relasi sosial yang terjadi antar individu masyarakat di sini yang akan menimbulkan sebuah interaksi sosial dengan didasari rasa kepedulian terhadap satu

---

<sup>6</sup> Yakobus Adi Saingo. Penguatan Ideologi Pancasila Sebagai Penangkal Radikalisme Agama. *Jurnal Filsafat Indonesia*. Jilid 5. No 2. 2022.

<sup>7</sup> Umi Maslakhah, Rosnida Saro. "Realitas Kerukunan Antar Umat Beragama Pada Masyarakat Dusun Ngepeh Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang". *Jurnal Entitas Sosiologi*. Vol 11. No 2. 2022. hal 155

sama lain. Interaksi sosial menjadi syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas yang ada di masyarakat.<sup>8</sup>

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri karena secara fundamental merupakan makhluk sosial, dengan begitu manusia tidak akan pernah lepas dari interaksi dengan yang lain. Kerukunan antar umat beragama melalui interaksi sosial mencerminkan keharmonisan dalam keberagaman. Melalui dialog, saling pengertian, dan pengalaman bersama, masyarakat dapat membangun fondasi yang kuat untuk menghormati perbedaan keyakinan. Hal ini bukan hanya menyejahterakan kehidupan sosial, tetapi juga menciptakan landasan bagi toleransi dan perdamaian. Hubungan timbal balik antar individu baik dengan individu lain maupun kelompok muncul karena adanya kesadaran atas rasa saling bergantung dan membutuhkan sehingga terjadi kerja sama dengan baik. Manusia secara alami cenderung bekerja sama ketika mereka menyadari bahwa kolaborasi dapat memenuhi kebutuhan mereka dengan lebih efektif dibandingkan bekerja sendiri. Hal ini menjadi landasan bagi hubungan yang saling mendukung dan harmonis.

Desa Bedali hidup dalam masyarakat yang multi agama dimana terdapat berbagai agama dan lintas kepercayaan di dalamnya. Adapun warga yang beragama Islam, Kristen Protestan (GKJW dan Pantekosta), Katolik, Hindu, Buddha, dan tiga lintas kepercayaan seperti Murti Tomo, Jowo Dipo, dan Raso Jati.<sup>9</sup> Mereka hidup secara berdampingan dan rukun baik secara sosial maupun keagamaan. Masyarakat Desa Bedali sangat menjunjung nilai-nilai kerukunan sejak zaman dahulu dengan dibuktikan bahwa tidak adanya sejarah pernah terjadi konflik yang berlatarbelakang agama. Hal ini jelas mengacu bahwa kerukunan di Desa Bedali memiliki interaksi yang damai, tentram, dan harmonis.

Kehidupan dalam kelompok masyarakat Bedali saling memberikan manfaat esensial. Melalui interaksi masyarakat Bedali dapat membangun jaringan sosial yang menghasilkan kehidupan yang lebih kaya dan bermakna. Dengan terjalinnya

---

<sup>8</sup> Imam Syaifudin. Interaksi Sosial Dalam Membangun Toleransi Antar Umat Beragama Di Dusun Dodol Desa Wonoagung Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang. *JPIPS : Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Vol 4. No 1. 2017. hal 23

<sup>9</sup> Wawancara kepada Bapak Sigit Irawan (Ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Kecamatan Ngancar Kediri) tanggal 1 Oktober 2023

relasi yang begitu baik antar umat beragama di Desa Bedali sehingga tidak menjadikan pemisah pada kehidupan sehari-hari dalam berinteraksi satu sama lain, justru perbedaan yang ada membangun kekuatan dalam hal kebersamaan. Hal ini dikarenakan kolaborasi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari bukan hanya memastikan kelangsungan hidup, tetapi juga membentuk dasar untuk toleransi, pengertian, dan kerukunan antar individu. Dengan saling mendukung dan memahami, masyarakat dapat mewujudkan lingkungan yang harmonis dan berdampak positif bagi perkembangan sosial dan kesejahteraan bersama.

Kerukunan masyarakat Desa Bedali dibentuk dari dua unsur yaitu agama dan budaya. Sikap saling menghormati dan ikut andil dalam kegiatan antar umat beragama, salah satunya terlihat pada acara perayaan hari besar agama seperti Ogoh-ogoh, semua masyarakat baik Hindu, Kristen, Islam, dan yang lainnya ikut saling membantu persiapan perayaan tersebut. Kemudian pada perayaan Idul Fitri, masyarakat dari agama lain juga ikut berkunjung ke rumah saudara muslim dan begitupun sebaliknya. Selain itu, kegiatan Perayaan Hari Besar Nasional (PHBN) yang diikuti oleh semua masyarakat multi agama ini menggunakan doa lintas agama atau dengan doa tiga agama secara bergantian, karena menurut masyarakat Bedali mereka memiliki hak yang sama. Kegiatan-kegiatan tersebut telah melibatkan semua masyarakat antar umat beragama. Adapun kegiatan aktif yang dilaksanakan secara internal dari agama masing-masing, seperti umat Hindu melakukan anjungsana setiap hari rabu, umat Kristen ibadah rutin pria dan wanita, umat Islam melakukan yasin tahlil, dan lain sebagainya.

Dalam menjalankan kerukunan di Desa Bedali bukan hanya dari warganya saja, namun terdapat peran pemerintah untuk menjaga kestabilan supaya tidak ada konflik. Pemerintahan desa Bedali berusaha memfasilitasi semua kegiatan antar umat beragama yang diadakan dan ikut serta dalam kegiatan tersebut. Berdasarkan hal yang telah dipaparkan maka terdapat konsep trilogi kerukunan umat beragama yang juga sangat berperan dalam membentuk toleransi umat beragama di Desa Bedali Kecamatan Ngancar. Konsep trilogi kerukunan yaitu kehidupan masyarakat dalam bertoleransi yang memiliki hubungan baik secara internal umat beragama, antar umat beragama, maupun dengan pemerintahan.

Meskipun secara historis belum jelas terkait bagaimana agama-agama yang ada di Desa Bedali tersebut bisa masuk dan berkembang, serta dapat mempengaruhi kehidupan sosialnya. Namun kerukunan ini telah berlangsung lama dan menjadi budaya dalam kehidupannya. Konteks masyarakat multi agama seperti ini memberikan area yang menarik untuk dipelajari interaksinya karena mencerminkan kompleksitas dan keragaman keyakinan. Fenomena ini memberikan peluang untuk memahami bagaimana individu yang berbeda agama dapat hidup berdampingan secara harmonis. Interaksi dalam masyarakat multi agama meliputi dialog antar umat beragama, pertukaran budaya beragama, dan uoaya bersama dalam mewujudkan pemahaman toleransi. Penelitian terhadap dinamika ini dapat memberikan wawasan mengenai faktor-faktor yang mendukung kerukunan antar agama dan membuka ruang untuk mendiskusikan tantangan dan solusi dalam mencapai keberagaman yang inklusif.

Dengan demikian, hasil fenomena yang ada dengan memperhatikan kondisi masyarakat yang ditanamkan sikap pluralisme di dalamnya, maka penulis sangat tertarik untuk mengkaji bagaimana relasi sosial yang terjalin antar umat beragama dengan menghadapi berbagai macam tantangan serta peluang di era saat ini dalam membangun toleransi beragama. Oleh karena itu, penelitian yang akan dikaji penulis di Desa Bedali ini mengangkat judul **“Relasi Sosial Dalam Membentuk Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Bedali Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas maka setiap penulisan ilmiah, di mana perumusan masalah menjadi dasar pijakan supaya tidak terjadi tumpang tindih dalam kesesuaian pembahasan yang akan dipaparkan serta untuk mencengah melebarnya penelitian. Oleh karena itu penulis sekaligus penelitis mengambil fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana interaksi sosial umat beragama di Desa Bedali Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana bentuk kerukunan umat beragama di Desa Bedali Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri?

3. Bagaimana tantangan dan peluang dalam membangun toleransi beragama di Desa Bedali Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian dari uraian latar belakang dan focus penelitian yang telah dipaparkan di atas, antara lain :

1. Untuk mengetahui interkasi sosial umat beragama di Desa Bedali Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri.
2. Untuk mengetahui bentuk kerukunan umat beragama di Desa Bedali Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri.
3. Untuk mengetahui tantangan dan peluang dalam membangun toleransi beragama di Desa Bedali Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun harapan kegunaan dari penelitian yang dilakukan ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan pemaparan secara mendetail khususnya untuk Prodi Studi Agama Agama terkait bagaimana relasi sosial dalam membentuk toleransi beragama di Desa Bedali Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang keunikannya dalam berinteraksi yang ada pada kehidupan masyarakat multi agama di Desa Bedali. Selain itu juga dapat digunakan untuk menambah bahan referensi ilmu pengetahuan di bidang akademik terutama IAIN Kediri mengenai kehidupan bermasyarakat di mana adanya interaksi sosial yang berhubungan dengan toleransi beragama ini melibatkan berbagai macam pihak untuk dapat menciptakan kerukunan.

2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Penulis

Sebagai sarana untuk meningkatkan wawasan dan pengalaman mengenai permasalahan yang diteliti, serta dapat

memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan sosial yang ada di kehidupan masyarakat Bedali.

b. Bagi Mahasiswa

Sebagai bahan referensi pengetahuan mahasiswa terkait relasi sosial dalam membentuk toleransi antar umat beragama dengan melibatkan internal umat beragama, antar umat beragama, dan pemerintah. Dengan demikian, maka mahasiswa akan mengetahui pentingnya toleransi dalam kerukunan umat beragama. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menginspirasi perkembangan penelitian lebih lanjut yang berfokus pada meningkatkan toleransi dan hubungan sosial di masyarakat.

c. Bagi Pemerintahan Lokal

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu informasi dan sumbangan dasar pemikiran untuk merancang kebijakan dan program yang mendukung toleransi agama di tingkat lokal, membantu pemerintah menciptakan lingkungan yang lebih damai dan harmonis supaya relasi antar umat beragama tetap terjadi Kerjasama yang baik satu sama lain.

## **E. Definisi Konsep**

### **1. Relasi Sosial**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), relasi dapat memberikan beberapa arti, seperti hubungan, perhubungan, pertalian (dengan banyak orang), kenalan, pelanggan, atau pelayanan.<sup>10</sup> Sementara dalam kajian sosiologi, hubungan terhadap sesama dapat disebut sebagai relasi atau relation. Relasi sosial merupakan hasil dari interaksi yang didasari dengan perasaan simpati, empati, dan kasih sayang terhadap orang lain.

Gagasan yang dikemukakan oleh Michener dan Delamater mengenai relasi bahwa relasi sosial juga dinamakan sebagai hubungan sosial, hal ini

---

<sup>10</sup> Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka. 1993). hal 738

merupakan sebuah hasil dari proses interaksi sistematis atau rangkaian tindakan antara dua orang atau lebih. Didukung oleh pernyataan Soerjono Soekanto bahwa bentuk umum dari proses sosial ialah interaksi sosial yang termasuk pada lingkup hubungan atau relasi sosial yang bergerak secara dinamis yaitu menyangkut hubungan individu dengan individu atau kelompok, maupun kelompok dengan kelompok yang didasari oleh perilaku serta tindakan yang mengandung unsur timbal balik.<sup>11</sup>

Relasi dalam hubungan sosial merupakan adanya sikap saling memengaruhi di dalam suatu interaksi terhadap individu satu dengan individu yang lain. Adapun beberapa tahapan mengenai relasi sosial yang menggambarkan perkembangan hubungan dari yang awalnya tidak interaksi menjadi saling bergantung, sebagai berikut:

- a. Zero contact (tidak ada kontak), yaitu situasi di mana tidak ada hubungan antara dua orang.
- b. Awarness (kesadaran), yaitu kondisi seseorang mulai menjadi sadar akan kehadiran orang lain.
- c. Surface contact (kontak permukaan), yaitu kondisi di mana seseorang menyadari dengan memperhatikan aktivitas yang sama dari orang-orang di lingkungannya.
- d. Mutuality (mutualitas atau timbal balik), yaitu terjadi interaksi sehingga terjalinnya sebuah relasi sosial yang awalnya tidak saling mengenal.<sup>12</sup>

Sedangkan Weber menyatakan bahwa relasi sosial dapat diartikan sebagai interaksi yang terjadi antara individu dengan kelompok atau antar kelompok berdasarkan status (kedudukan atau jabatan) dan peran sosial. Namun relasi sosial berhubungan dengan proses memengaruhi antara dua orang atau lebih atas kesadaran seseorang supaya memperoleh hubungan yang saling menguntungkan berdasarkan rasa saling membantu dari setiap individu. Pada dasarnya, relasi akan ada ketika seseorang mampu memprediksi secara tepat

---

<sup>11</sup> Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2013). hal 55

<sup>12</sup> Hidayati, D. S. Peningkatan Relasi Sosial melalui Sosial Skill Therapy pada Penderita Schizophrenia Katatonik. *Jurnal Online Psikologi*. Vol 2. No 1. 2014. hal 17-28

mengenai tindakan yang akan dilakukan orang lain terhadap dirinya. Hal ini terjadi secara berulang dengan pola yang sama.<sup>13</sup> Berdasarkan pemaparan terkait berbagai macam pengertian di atas, maka dapat kita simpulkan secara sederhana bahwa relasi sosial dimaknai sebagai hubungan antar sesama manusia yang terjalin dan berjalan secara teratur serta berulang-ulang antar individu maupun antar kelompok.

## 2. Toleransi Beragama

Menurut bahasa, kata ‘toleran’ berasal dari bahasa Inggris yakni *toleration* yang artinya toleransi. Dalam bahasa Latin berasal dari kata *tolerare* yang dapat diartikan sebagai bertahan atau menahan diri, bersikap sabar, memikul yang mana kata tersebut merujuk pada sikap kesukarelaan untuk menerima perbedaan dari orang lain. Dalam bahasa Arab dari kata *al tassamuh* yang artinya sikap tenggang rasa atau sikap saling menghormati perasaan nalar manusia dengan manusia yang lain, serta sikap menghargai dan membiarkan pendirian orang lain baik dalam hal pandangan, kebiasaan, dan kepercayaan. Sedangkan menurut istilah, toleransi yaitu memperbolehkan dan membiarkan orang lain melakukan suatu hal sesuai dengan kepentingan dan kepercayaan masing-masing. Apabila dilihat dari sosial-budaya dan agama, toleransi adalah larangan untuk adanya diskriminasi kepada pihak yang berbeda dalam kehidupan masyarakat.<sup>14</sup>

Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi merujuk sebagai kata kerja yang dapat diartikan sebagai sifat atau sikap saling menghargai, membiarkan, memperbolehkan pandangan atau pendirian orang lain meskipun bertentangan dengan pendirian diri sendiri.<sup>15</sup> Sementara itu, toleransi juga dapat mencakup ke dalam beberapa definisi yaitu sikap atau sifat toleran, batas dalam suatu perilaku yang masih diperbolehkan, serta perilaku yang masih dapat menerima atas perlakuan penyimpangan. Pada dasarnya

---

<sup>13</sup> M Agus Yusron. Relasi Sosial Dalam Al-Qur’an. *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*. Vol 3. No 2. 2023. hal 239-240

<sup>14</sup> Shofiah Fitriani. Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*. Vol 20. No 2. 2020. hal 179-192

<sup>15</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka. 2005). hal 1204

bertoleransi merupakan sikap dan perilaku toleran, sedangkan menoleransi merupakan mengizinkan dalam arti membiarkan serta mengabaikan suatu hal.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan suatu sikap atau keadaan di mana seseorang atau sekelompok orang menerima perbedaan pendapat, keyakinan, atau perilaku tanpa membatasi, menghakimi, atau menyerang orang lain yang memiliki perbedaan tersebut. Hal ini menyiratkan rasa hormat terhadap keberagaman dan kesediaan untuk hidup berdampingan dengan keyakinan atau sudut pandang yang berbeda.

Sementara, kata beragama berasal dari kata dasar agama yang mana menurut bahasa Sanskerta tersusun dari dua suku kata yaitu “a” yang artinya tidak dan kata “gam” yang artinya tidak pergi. Jadi keduanya diartikan bahwa agama tidak pergi, abadi, dan akan temurun diwariskan ke generasi selanjutnya. Akan tetapi, biasanya kata agama diuraikan dengan kata “a” yang artinya tidak dan “gama” artinya kacau. Apabila kata tersebut digabungkan berarti tidak kacau. Secara umum kata agama memberikan arti bahwa hakikat daripada agama ini ialah sesuatu yang tidak berhubungan dengan keadaan yang bersifat kacau.<sup>16</sup>

Dengan kata lain, agama berarti suatu sistem yang mengatur mengenai keyakinan, kepercayaan, ibadah kepada Tuhan, dan pandangan hidup yang mempersatukan manusia yang dapat memengaruhi praktik keagamaan dan adat istiadat dari tata kehidupan masyarakat. Selain itu, agama juga sebagai sistem yang mengatur tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam melakukan suatu perbuatan, sehingga apabila seseorang memeluk agama dengan menjalankan segala aturan secara baik dan sungguh-sungguh maka hidupnya terarah dan tidak akan kacau.

Sedangkan kata beragama itu sendiri merupakan sesuatu yang merujuk pada komitmen individu atau kelompok terhadap sistem kepercayaan atau kepercayaan terhadap keberadaan kekuatan spiritual atau makhluk yang lebih tinggi, dan sering kali mencakup praktik keagamaan, ritual, etika, dan kode moral. Dengan kata lain, kata beragama merupakan proses seseorang menjalankan aturan perintah yang mengandung kebenaran sesuai apa yang

---

<sup>16</sup> Siti Amalia. Hakekat Agama Dalam Perspektif Filsafat Perennial. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philoshopy*. Vol 1. No 1. 2019. hal 1-18

dianjurkan, diperbolehkan, atau menjauhi larangan yang telah disusun sejak dahulu.<sup>17</sup>

Dengan demikian, toleransi beragama merupakan sikap saling menghargai dan menerima perbedaan keyakinan agama antara individu atau kelompok, tanpa adanya diskriminasi atau ketidaksetujuan yang mendalam dengan tujuan untuk hidup tenang, damai, tidak berkonflik, tidak kacau balau dalam bermasyarakat. Toleransi beragama mencakup pada penghargaan terhadap kebebasan beragama serta kesediaan untuk hidup berdampingan dengan pemahaman yang berbeda mengenai spiritualitas dan kepercayaan.

Adapun pengertian toleransi beragama menurut para tokoh, antara lain:

- a. Yusuf Al-Qardhawi mengemukakan pendapatnya mengenai toleransi beragama sebenarnya bukanlah hal yang bersifat pasif, akan tetapi bersifat dinamis. Toleransi mengacu pada seseorang yang memiliki sikap kemauan menerima perbedaan suku, kebangsaan, warna kulit, bahasa, adat istiadat, budaya, dan agama. Sementara, toleransi beragama merupakan toleransi terhadap keyakinan atau kepercayaan setiap orang mengenai ketuhanan. Setiap manusia harus memberi dan diberikan kebebasan untuk menganut dan mengamalkan agama pilihannya dan harus menunjukkan rasa hormat terhadap pengamalan ajaran yang diyakininya.<sup>18</sup>
- b. Zuhairi Miswari mengemukakan pendapatnya toleransi bahwasannya hal tersebut dilakukan setiap orang yang memiliki akal dan hati nurani, terutama pada yang beragama. Setiap individu perlu melakukan suatu gerakan dalam berseru terkait mewujudkan toleransi umat beragama. Menurutnya toleransi merupakan tindakan dalam berupaya untuk memahami agama lain karena di dalam semua agama tak dapat disangkal bahwasannya pasti mengajarkan hal yang sama yaitu cinta kasih dan damai.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Muhammad Ridwan Effendi. *Teologi Islam*. (Malang: Literasi Nusantara Abadi. 2021). hal 16

<sup>18</sup> Yusuf Al-Qardhawi. *Minoritas Non muslim di Dalam Masyarakat Islam*, terj. Muhammad Baqir. (Bandung: Mizan. 1985). hal 95-97

<sup>19</sup> Zuhairi Misrawi. *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusifisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*. (Jakarta: Fitrah, 2007). hal 159

- c. Muchlas Samani memberikan gagasan terkait toleransi bahwa adanya sikap keterbukaan menerima orang lain yang berbeda latar belakang dan tingkat kedewasaan. Dalam hal ini, masyarakat tidak boleh memperlakukan orang lain secara berbeda atau melakukan diskriminasi hanya karena latar belakang belakang atau tingkat kedewasaan yang berbeda, misalnya perbedaan suku, gender, penampilan, budaya, kepercayaan, kemampuan, dan lain sebagainya. Dengan demikian, setiap individu mampu berkontribusi terhadap dunia yang lebih manusiawi dan damai karena melalui toleransi mereka dapat menghargai satu sama lain meski berbeda pendapat dan keyakinan tanpa adanya kekejaman dan rasisme.<sup>20</sup>
- d. Henry Alexis Tilaar mengemukakan gagasannya bahwa Bhineka Tunggal Ika dibangun atas dasar toleransi yang tinggi dari seluruh elemen masyarakat. Oleh sebab itu, untuk menciptakan sikap toleran harus adanya kerja sama kepada seluruh masyarakat untuk bersama-sama membangun masyarakat yang kompak. Daripada itu baginya dalam dunia pendidikan perlu untuk mengembangkan sikap toleran.<sup>21</sup> Hal tersebut harus dimulai dari lingkup pendidikan terkecil, yaitu keluarga.

Dari uraian para tokoh mengenai definisi toleransi bergama, sebenarnya untuk memaknai toleransi terdapat dua pandangan yang berbeda yaitu dari sisi negatif dan sisi positif. Makna toleransi dari sisi negatifnya bahwa hanya terdapat sikap saling membiarkan dan tidak menyakiti tanpa mencampuri urusan tersebut. Sedangkan toleransi dari sisi positifnya ialah dengan saling terbuka, saling menghormati, serta memberi dukungan dan bantuan seperti bergotong royong dan saling membantu satu sama lain, baik kepada kelompoknya maupun kelompok lain.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013). hal 232

<sup>21</sup> H.A.R Tilaar. *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani di Indonesia*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000). hal 180

<sup>22</sup> M Thoriqul Huda dan Rikhla Sintia Ilva Sari. Toleransi Dan Praktiknya Dalam Pandangan Agama Khonghucu. *JSA: Jurnal Studi Agama-Agama*. Vol 4. No 1. 2020. hal 22

### 3. Kerukunan Umat Beragama

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “rukun” memiliki arti tidak bertentangan, baik, damai, seperti halnya hidup bertetangga dengan rukun. Sedangkan kata “kerukunan” berarti tentang hidup rukun, perasaan rukun atau memiliki kesepakatan hidup bersama dalam kerukunan. Adapun kata “merukunkan” artinya mendamaikan, dan mewujudkan sikap bersatu hati.<sup>23</sup> Kata kerukunan berasal dari bahasa Arab yakni *rukun* yang artinya dasar, sila, tiang. Kata *arkaan* jamak dari *rukun* yang artinya dasar, pondasi, asas. Kerukunan dapat diartikan sebagai satu kesatuan yang berbeda dari berbagai unsur dan saling menguatkan. Dalam bahasa Inggris kata kerukunan sebanding dengan kata *harmonius* atau *concord* yang dapat diartikan sebagai keserarian dan tidak ada perselisihan yang menandai keadaan sosial masyarakat.

Sementara itu, kerukunan dalam konteks ilmu sosial dapat diistilahkan pada kata integrasi yang mana menciptakan pola-pola interaksi yang mengacu pada kondisi dalam kehidupan bermasyarakat dengan saling menghargai setiap perbedaan antar satu sama lain dalam pengalaman ajaran agama.<sup>24</sup> Integrasi sosial merupakan proses pembauran menjadi kesatuan yang utuh dan bulat dengan menjalin hubungan melalui kerjasama sehingga dalam jangka panjang tercipta adanya kerukunan umat beragama. Hal ini menjadi prasyarat untuk menuwujudkan integrasi nasional dan keberhasilan pembangunan nasional.

Beberapa tokoh mengemukakan pendapatnya mengenai definisi istilah kerukunan, antara lain:

- a. W.J.S Purwadarminto berpendapat bahwa kerukunan merupakan sikap dan sifat tenggang rasa yaitu menghargai dengan membolehkan orang lain pada pendiriannya baik dalam hal pendapat, pandangan, maupun kepercayaan.
- b. Pendapat Dewan Ensiklopedi Indonesia terkait kerukunan dalam segi sosial-politik yaitu membiarkan penganut lain memiliki keyakinan yang berbeda dengan menerima kenyataan sebagai bentuk penghormatan hak asasi manusia.

---

<sup>23</sup> Purwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka. 1989). hal 106

<sup>24</sup> Yunika Sari. Kerukunan Umat Beragama sebagai Wujud Implementasi Toleransi (Perspektif Agama-Agama). *Gunung Djati Conference Series: Religious Studies*. Vol 23 (2023). hal 241

- c. Menurut pandangan Ensiklopedi Amerika yang memberi makna sangat terbatas pada kata kerukunan yang dimaknai sebagai menahan diri untuk tidak melakukan pelanggaran dan penindasan, namun hal ini mengungkapkan sikap ketidaksetujuan yang mendasarinya dan sering kali mengacu pada kondisi di mana kebebasan yang diberikan bersifat terbatas dan bersyarat.<sup>25</sup>
- d. Paulus Wirutomo menjelaskan mengenai kerukunan merupakan suatu bentuk usaha dalam menyatukan semua manusia dengan menunjukkan rasa kenyamanan dan kedamaian baik pada antar individu maupun kelompok melalui konsep-konsep tertentu supaya tercipta keutuhan dalam masyarakat.<sup>26</sup>

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan apabila dikaitkan mengenai kerukunan umat beragama merupakan kondisi sosial kepada semua kelompok agama yang bisa hidup bersama dan berdampingan dengan tetap melakukan semua kewajibab agamanya tanpa mengurangi hak dasar masing-masing agama. Dengan kata lain, kerukunan umat beragama ini melibatkan hubungan timbal balik antara pemeluk agama tersebut dapat hidup bersama secara damai, saling menghormati, dan bekerjasama tanpa adanya diskriminasi atas kepercayaan masing-masing. Hal ini mengedapankan toleransi, pengertian, keharmonisan dan kedamaian di antara berbagai kelompok agama tanpa mengganggu satu sama lain.

## **F. Telaah Pustaka**

Dalam telaah pustaka ini penulis mencoba memaparkan tentang kajian-kajian yang telah dilakukan terdahulu secara singkat dengan topik dan masalah yang akan diteliti. Pada penelitian terdahulu tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dari kajian yang diteliti oleh peneliti. Dengan demikian, maksud dari pemaparan tersebut agar memberi sebuah informasi yang jelas mengenai fokus penelitian serta untuk menghindari adanya kesamaan pengkajian ulang dari penelitian sebelumnya. Berikut karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah ini guna mengetahui letak

---

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> Paulus Wirutomo. *Sistem Sosial Indonesia*. (Jakarta: UI Press. 2012). hal 58

perbedaan dan persamaan antara penelitian yang akan diadakan dan penelitian terdahulu, antara lain:

Pertama, Jurnal yang ditulis oleh Imam Syaifudin yang berjudul "Interaksi Sosial Dalam Membangun Toleransi Antar Umat Negera Di Dusun Dodol Desa Wonoagung Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang" yang diterbitkan oleh *JPIPS : Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, dengan Vol 4, No 1, Tahun 2017.<sup>27</sup>

Jurnal ini menjelaskan tentang pola-pola interaksi yang terjadi pada masyarakat Dusun Dodol Desa Wonoagung Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang, serta faktor-faktor yang mempengaruhi terciptanya kerukunan antar umat beragama, seperti adanya ikatan rasa kekeluargaan, saling menghargai dan menghormati antar umat beragama serta saling membantu satu sama lain. Hal tersebut sudah lama menjadi budaya masyarakat dusun Dodol. Kemudian hasil dari pola interaksi tersebut menghasilkan bentuk-bentuk toleransi yang dituangkan pada kegiatan yaitu kegiatan desa, kegiatan kenegaraan, kegiatan keagamaan, dan kegiatan pelestarian budaya lokal.

Dalam penelitian ini menunjukkan beberapa kesamaan yaitu pada metode penelitian yang menggunakan metode kualitatif namun berbeda dalam hal subjek penelitian dan tempat penelitian. Persamaan pada penelitian ini, keduanya membahas tentang toleransi antar umat beragama dan terdapat bentuk-bentuk harmonisasi dari hasil interaksi masyarakat. Kemudian, perbedaan dalam jurnal ini hanya membahas pola interaksi dan bentuk toleransinya saja, sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti juga terdapat bagaimana masyarakat mampu menghadapi peluang dan hambatan di era sekarang.

Kedua, Jurnal yang ditulis oleh Agus Safingin, I Gusti Putu Bagus Suka Arjawa, dan Ni Made Anggita Sastri Mahadewi ini mengangkat sebuah judul "Kerukunan Umat Beragama di Desa Bedali Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri

---

<sup>27</sup> Imam Syaifudin. *Interaksi Sosial Dalam Membangun Toleransi Antar Umat Negera Di Dusun Dodol Desa Wonoagung Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang. JPIPS : Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Vol 4. No 1. 2017.

Provinsi Jawa Timur" yang diterbitkan oleh Jurnal Ilmiah Sosiologi: Sorot, dengan Vol 1, No 2, Tahun 2020.<sup>28</sup>

Jurnal ini menjelaskan tentang bentuk-bentuk kerukunan dalam bidang bidang sosial budaya, keagamaan dan pendidikan, serta menjelaskan upaya masyarakat untuk menjaga kerukunan umat beragama di Desa Bedali dengan tetap menjaga interaksi, kerja sama, saling menghormati dan bermusyawarah. Berawal dari tumbuhnya kesadaran masyarakat ketika masih dalam ruang lingkup terkecil yaitu keluarga kemudian kesadaran tersebut terbawa hingga ke kehidupan bermasyarakat sehingga menjadi kesadaran kelompok yang kemudian terjadi upaya bersama-sama menjaga kerukunan. Perasamaan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan lokasi penelitian yang sama, namun berbeda subjek penelitiannya. Kemudian, perbedaan yang mencolok dari keduanya terdapat pada teori yang digunakan, penelitian ini menggunakan teori struktural fungsional Talcot Parson, sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti menggunakan teori Georg Simmel dalam mengembangkan fokus kajian penelitiannya yang tertuju pada bagaimana relasi sosial dan interaksi yang ada pada masyarakat Desa Bedali Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri, serta menggunakan kajian konsep trilogi kerukunan di dalamnya.

Ketiga, Jurnal yang berjudul "Upaya Tokoh Agama Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Kasus Kelurahan Sindangjaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur)" yang diterbitkan oleh Untirta Civic Education Journal dengan Vol 2 No 1 pada bulan April 2017, dan ditulis oleh Yusuf Faisal Ali, Dosen Program Studi PPKn STKIP Pasundan Cimahi.<sup>29</sup>

Jurnal ini menjelaskan tentang proses dan pandangan serta perilaku masyarakat terkait dengan toleransi, serta bentuk upaya yang dilakukan tokoh agama dalam mengembangkan sikap toleransi antarumat beragama. Hasil dari

---

<sup>28</sup> Agus Safingin, dkk. Kerukunan Umat Beragama di Desa Bedali Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Sosiologi: Sorot*. Vol 1. No 2. 2020.

<sup>29</sup> Yusuf Faisal Ali. Upaya Tokoh Agama Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Kasus Kelurahan Sindangjaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur). *Untirta Civic Education Journal*. Vol 2. No 1. 2017.

penelitiannya yaitu, banyak dari faktor baik jalannya toleransi beragama di Sindangjaya tak lepas dari peran tokoh masyarakat, baik dari tokoh pemerintahan ataupun tokoh agama setempat serta dukungan dari masyarakat setempat. Dalam pandangan masyarakat Sindangjaya, toleransi merupakan bagian yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Hal ini terbukti dari perilaku mereka yang saling terbuka dan menerima keberadaan agama lain. Upaya yang telah dilakukan tokoh agama dalam rangka mengembangkan toleransi beragama yakni melalui dialog antar pemuka agama dan membina pemeluk agamanya masing-masing.

Persamaan pada penelitian ini ialah keduanya membahas tentang toleransi antar umat beragama yang menjelaskan terkait bentuk-bentuk harmonisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Akan tetapi, perbedaan yang cukup terlihat bahwa penelitian ini menggunakan metode studi kasus dan juga pada fokus kajian dari penelitian tersebut berbicara bagaimana pengaruh tokoh masyarakat dalam proses toleransi umat beragama di Sindangjaya, sedangkan fokus peneliti bukan hanya menjelaskan relasi tokoh agama kepada masyarakat namun mencakup pada seluruh elemen yang ada di Desa Bedali terkait bagaimana jalannya toleransi antar umat beragama serta sikap menghadapi tantangan dalam membentuk toleransi di era modern.

Keempat, Jurnal yang ditulis oleh Fathimatuz Zahra dan Muhammad Ghufron dengan judul "Strategi Pengembangan Nilai-nilai Toleransi dalam Relasi Sosial Sunni-Syiah di Perkampungan Candi Desa Banjaran-Jepara" yang diterbitkan oleh *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian KeIslaman*, Vol VII, No 2, pada Tahun 2018.<sup>30</sup>

Jurnal ini menjelaskan gambaran terkait ruang sosial Sunni-Syi'ah di Perkampungan Candi desa Banjaran Jepara yaitu tentang dinamika dua mazhab dengan relasi sosial yang terbangun dalam interaksi harmoni. Bentuk penerapan dalam meningkatkan toleransi dengan menjaga ukhuwah insaniyah, ukhuwah Islamiyah, serta mencegah kekerasan yang didasari nama agama. Upaya yang dilakukan dengan mengatur pola negosiasi dan kerjasama, serta menumbuhkan

---

<sup>30</sup> Fathimatuz Zahra dan Muhammad Ghufron. Strategi Pengembangan Nilai-nilai Toleransi dalam Relasi Sosial Sunni-Syiah di Perkampungan Candi Desa Banjaran-Jepara. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian KeIslaman*. Vol VII. No 2. 2018.

sikap saling mengenal, saling percaya satu sama lain, menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian dan kemanusiaan. Fenomena yang membentuk perdamaian masyarakat Syiah-Sunni di Desa Banjaran, seperti pernikahan silang dan keluarga lintas mazhab, serta rasa persaudaraan yang kuat. Adapun kegiatan sosial-agama demi menjaga nilai-nilai perdamaian yang berkelanjutan salah satunya dengan adanya dialog perdamaian. Persamaan pada penelitian ini keduanya menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan perbedaan yang mencolok terdapat pada fokus kajian serta bentuk implementasi toleransi yang berbeda dan juga pada penelitian ini hanya terdapat dua mazhab atau komunitas saja yang dikaji.

Kelima, Arfannur: *Journal of Islamic Education* Vol 1 No 1 Tahun 2020 merupakan jurnal yang ditulis oleh Ahmad Salim dan Andani dengan judul "Kerukunan Umat Beragama: Relasi Kuasa Tokoh Agama dengan Masyarakat dalam Internalisasi Sikap Toleransi di Bantul Yogyakarta".<sup>31</sup> Jurnal ini menjelaskan tentang bagaimana relasi tokoh agama dalam menciptakan toleransi di kehidupan masyarakat sehari-hari. Peran tokoh agama disana dengan cara memberi pemahaman kepada masyarakat melalui ceramah dan memberikan masukan pada situasi tertentu, serta terus menjaga kegiatan keagamaan ataupun sosial. Dalam pandangan masyarakat Bantul, toleransi merupakan bagian yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Hal ini terbukti dari perilaku mereka yang saling terbuka dan menerima satu sama lain. Persamaan dari penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melalui observasi dan wawancara mendalam. Adapun perbedaannya terdapat pada ruang lingkup penelitian serta sumber wawancara karena pada penelitian ini hanya berfokus pada upaya tokoh agama saja, sedangkan pada peneliti juga mengembangkan kajiannya dalam perspektif masyarakat maupun pemerintah.

---

<sup>31</sup> Ahmad Salim dan Andani. Kerukunan Umat Beragama: Relasi Kuasa Tokoh Agama dengan Masyarakat dalam Internalisasi Sikap Toleransi di Bantul Yogyakarta. *Arfannur: Journal of Islamic Education*. Vol 1. No 1. 2020.